

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Metode

Metode secara bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, dalam bahasa Arab, metode disebut Thariqah. Mengajar berat menyajikan atau menyampaikan pelajaran.¹ Metode berarti cara, yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.² Menurut istilah metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk-bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi, (*halaqah*) penugasan dan cara-cara lainnya. Metode dipakai oleh pendidik akan berbeda antara ceramah yang menggunakan pendekatan liberal, misalnya dengan pendekatan humanis. Meskipun sama-sama menggunakan model ceramah, namun bentuknya bisa berbeda jika dasar pendekatannya berbeda. Secara garis besar, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural dalam menyajikan materi melalui proses seleksi, gradasi, dan ketentuan repetisinya.

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat dalam memotivasi potensi otak. Misalnya, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang mau mendengarkan, mau

¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 16.

² Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 105.

menerima seluruh informasi, dan mentaati segala perlakuan gurunya.³ Budaya dan mental yang seperti ini, pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran, dan bergantung kepada orang lain. Budaya mental seperti ini, menurut Indar Djati Sidi, akan berdampak pada budaya mental masyarakat secara luas, yaitu masyarakat sekitar yang belum bisa berpikir secara mandiri, walaupun belum bisa dipastikan budaya yang seperti ini, bermula dari sekolah atau justru sekolah dipengaruhi masyarakat luar. Akan tetapi, yang pasti semuanya saling mendukung untuk menyuburkan budaya tersebut.⁴

2. Dasar-Dasar Penggunaan Metode

Dasar penggunaan metode pendidikan Islam yang penting untuk diperhatikan adalah dasar agamis, biologis dan psikologi yang meliputi:

- a) Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan yang mencakup domain kognitif (*pikir*) afektif (*dzikir*) dan psikomotorik (*amal*) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia-akhirat.
- b) Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan usianya. Kompleksitas bakat dan minat siswa masing-masing peserta didik harus dilihat dan diperlukan secara humanis dengan cara yang baik.
- c) Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik-materil, sosial, dan psikis emosional.
- d) Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia beserta kualitasnya
- e) Kompetensi pendidik (baik profesional, pedagogis sosial, maupun kepribadianya).

³ *Ibid*, Jamal Ma'mur Asmani, hlm. 20-25.

⁴ Hamdani, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.78-79.

Dengan kelima pertimbangan dasar diatas maka penggunaan metode pembelajaran menjadi fleksibel, relatif dan tentatif. Fleksibel berarti bisa berubah dan berbeda antara materi yang satu dengan yang lain dan bahkan memungkinkan ada perubahan dan penyesuain di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Relatif berarti tidak ada kemutlakan kebenaran dalam penggunaan metode dan pembelajaran karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tentatif berarti tidak ada metode yang cocok untuk semua peserta didik dan dalam semua situasi dan kondisi. Lima pertimbangan dasar tersebut bersifat dinamis sehingga penggunaan metode pembelajaran pun harus dinamis.⁵

3. Metode *Planted Question*

a. Pengertian *Planted Question*

Metode *planted question* merupakan metode ini membantu seseorang untuk mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan atau diberikan sebelumnya kepada siswa atau mahasiswa tertentu. Sekalipun seseorang memberikan materi pelajaran atau perkualihan seperti biasanya, tetapi efeknya adalah siswa atau mahasiswa melihat pendidik melaksanakan tanya jawab. Lebih dari itu, strategi ini dapat membantu siswa atau mahasiswa yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam kuliah untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan diminta menjadi penanya.⁶

b. Langkah-langkah dalam Metode *Planted Question*

Dalam metode *planted question* ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh :

⁵ Moh. Roqib, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM, Pengembangan Pendidikan Integartif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, PT.LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm. 91-95.

⁶ Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, Yogyakarta, 2004, hlm. 48.

- a) Pilihlah beberapa pertanyaan yang akan memandu pelajaran pendidik. Tulislah tiga sampai enam pertanyaan dan susunlah secara logis.
 - b) Tulis masing-masing pertanyaan pada kartu indeks, dan tulis isyarat yang akan pendidik gunakan untuk mengisyaratkan pendidik bahwa pertanyaan ditanyakan.
 - c) Sebelum dimulai, pilihlah peserta didik yang akan bertanya. Berilah masing-masing sebuah kartu, dan jelaskan isyaratnya. Yakinkan mereka tidak membeberkan kepada peserta lain bahwa mereka telah dipersiapkan sebagai penanya.
 - d) Bukalah sesi tanya jawab dengan menjelaskan topic dan berikan isyarat petama pendidik. Panggillah penanya pertama dan jawab, lanjutkan isyarat dan pertanyaan lain.
 - e) Sekarang, lontarkan pertanyaan baru kepada peserta didik.⁷
- c. Variasi-Variasi dalam Metode *Planted Question*

Variasi –variasi dalam metode *Planted Question* sebagai berikut:

- a) Siapkan jawaban untuk setiap pertanyaan dalam flic chart, tranfaransi OHP, atau hand out yang siap ditampilkan ketika menjawab pertanyaan.
- b) Berikan pertanyaan yang ditanamkan ini kepada mahasiswa yang paling bertentangan.⁸

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa metode *planted question* membantu siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, agar nanti dalam pembelajaran siswa tersebut tidak ngobrol sendiri agar siswa lebih meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri, dan siswa diminta untuk menjadi penanya. Sehubungan dengan hal itu, ada metode yang lain saling berkaitan metode *planted question* yaitu metode tanya jawab. Tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan

⁷ Hamruni, *STRATEGI PEMBELAJARAN*, INSAN MADANI, Yogyakarta, 2012, hlm. 179-180.

⁸ *Ibid*, Hamruni, hlm. 49.

terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*. Sebab, pada saat yang sama, terjadi dialog antara guru dan siswa. Sebab pada saat yang sama. Terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru yang menjawab. Dalam komunikasi ini, tampak adanya hubungan timbal-balik secara langsung antara guru dengan siswa.⁹

Metode tanya jawab merupakan saling berkaitan saling *face to face* langsung kepada siswa. Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditunjukkan untuk:

- a) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memutuskan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya.
- b) Menyelingi pembicaraan agar tetata mendapatkan perhatian siswa atau dengan perkataan lain untuk mengikut sertakan mereka.
- c) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Metode tanya jawab tidak wajar digunakan untuk:

- a) Menilai kemajuan peserta didik
- b) Mencari jawaban dari siswa, tetapi membatasi jawaban yang diterima
- c) Memberi giliran pada siswa tertentu.

Kebaikan metode tanya jawab adalah:

- a) Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat menolong
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti
- c) Mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa kearah suatu diskusi

Kelemahan metode tanya jawab sebagai berikut:

⁹*ibid*, Mastur Fauzi, hlm.27-28.

- a) Bahwa tanya jawab bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan.
 - b) Lebih-lebih jika kelompok siswa memberi jawaban atau mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah baru dan menyimpang dari pokok persoalan.¹⁰
4. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
- a. Berpikir Kritis

Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long term memory*. Ciri-ciri yang terutama berpikir adalah adanya abstraksi (Purwanto, 1998). Abstraksi dalam hal ini berarti anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian, dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan. Berpikir merupakan daya yang paling utama serta merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, sedangkan hewan tidak. “Bahasa” hewan adalah bahasa insting yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan, sedangkan bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan.¹¹ Jadi berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item dalam dunia. Berpikir juga dapat dikatakan sebagai proses yang memerantarai stimulus dan respon (Morgan, 1986).

Menurut Solso (1998), berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut seperti penilaian, abstraksi, imajinasi, dan

¹⁰ Martinis Yamin, *Strategi pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. 67-68.

¹¹ Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM dalam Lintasan Sejarah*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2013, hlm. 210-211.

pemecahan masalah). Dari pengertian tersebut tampak bahwa ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu:

- a) Berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku,
- b) Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif dan
- c) Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku “memecahkan “ masalah” atau diarahkan pada solusi.¹²

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Elaine B. Johnson 2009). Berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain (John Dewey dalam Alec Fisher 2009).

Berkaitan erat dengan keterampilan pengambilan keputusan yang tepat adalah berpikir kritis, istilah yang saat ini sering dibicarakan dalam bidang pendidikan dan psikologi (Ennis, 1991; Jones, Idol & Brand, 1991; Perkins, Jay & Tishman, 1993; Stanovic, 1993). Meskipun pada masa kini berpikir kritis (*critical thinking*) ada bermacam-macam, pada umumnya di dalamnya terkandung pengertian mengenai menggali makna suatu masalah secara lebih mendalam, berpikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan yang berbeda-beda, dan

¹² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 103-104.

menetapkan untuk diri sendiri hal –hal yang akan diyakini atau dilakukan. Asumsi lain, yang tersirat adalah bahwa berpikir kritis adalah aspek penting dalam penalaran sehari-hari (Galotti, 1998). Remaja perlu disemangati untuk melibatkan diri dalam pemikiran kritis, bukan hanya di dalam juga di luar kelas.

Masa remaja adalah masa peralihan yang penting dalam perkembangan pikiran (Keating, 1990a). Perubahan-perubahan kognitif yang memungkinkan peningkatan pemikiran kritis pada remaja, antara alain adalah:

- a) Meningkatkan kecepatan, otomatisasi dan kapasitas pemrosesan informasi, yang membebaaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain.
- b) Bertambah luasnya si pengetahuan mengenai berbagai bidang
- c) Meningkatkan kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan
- d) Semakin panjangnya rentang dan spontannya penggunaan strategi atau prosedur untuk menerapkan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai peralihan, dan pemantauan kognitif.

Meskipun masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis, bila landasan yang mantap untuk keterampilan dasar (seperti keterampilan membaca dan matematika) tidak dikembangkan sepanjang masa kanak-kanak, pemikiran kritis tersebut tidak akan mengalami pematangan di masa remaja. Bagi sebagian remaja yang tidak memiliki keterampilan dasar tersebut, peningkatan potensi pemikiran mereka cenderung tidak akan terjadi.

Akhir-akhir ini telah berkembang minat yang besar untuk mengajarkan cara berpikir kritis di sekolah-sekolah. Psikolog kognitif Robert J. Sternburg (1985) berpendapat bahwa kebanyakan program

sekolah yang mengajarkan pemikiran kritis mengandung kelemahan. Menurutnya, sekolah terlalu memusatkan perhatian pada tugas-tugas penalaran formal dan kurang mementingkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis yang diperlukan remaja dalam kehidupan sehari-hari, menurut Stenberg antara lain adalah: mengenali bahwa ada masalah, mendefinisikan masalah dengan lebih jelas, mengatasi masalah yang dapat diselesaikan bukan hanya dengan satu jawaban yang benar atau yang tujuan penyelesaiannya tidak mempunyai kriteria yang jelas (seperti misalnya, memilih karir yang memuaskan), mengambil keputusan mengenai hal-hal pribadi yang penting (misalnya, memutuskan untuk menjalani operasi yang berbahaya), mendapatkan informasi, berpikir dalam kelompok, dan merancang pendekatan jangka panjang untuk masalah jangka panjang.¹³

Penekanan akan arti pentingnya berpikir dan belajar ini begitu sangat diutamakan oleh Allah SWT. Karena hal inilah yang akan meyalamatkan manusia dari manusia lembah kehancuran dan mampu mendorong manusia pada kemajuan peradaban. Begitu banyak “bacaan” yang dapat kita pelajari di sekitar kita, bisa berupa kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman dari kita sendiri atau orang lain, yang bisa ditarik untuk dijadikan suatu teladan, peringatan, kesimpulan atau sebuah teori yang diperoleh dari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu sosial, ilmu pasti atau ilmu teologi (ketuhanan).¹⁴

b. **Komplikasi Berpikir Kritis**

Ketika berpikir, seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain untuk memecahkan masalah. Pengertian-pengertian tersebut merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir. Pengertian-pengertian tersebut selanjutnya dapat

¹³ JOHN W. SANTROCK, *ADOLESCENCE Perkembangan Remaja*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2003, hlm. 141.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga, Jakarta, 2001, hlm.122.

dinyatakan dalam kata-kata, gambar, simbol-simbol, atau bentuk lainnya. Pengertian-pengertian tersebut dapat dirangkum sebagai tiga elemen dasar dalam berpikir yaitu: *mental image*, konsep dan penalaran.

- 1) *Mental image*, merupakan representasi dalam pikiran yang menyerupai objek atau peristiwa yang direpresentasikan. *Mental image* dapat berupa representasi visual hingga kemampuan kita untuk mendengarkan nada. Dalam kenyataan, setiap modalitas sensoris sangat mungkin menghasilkan *Mental image* yang saling berhubungan. Produksi telah *Mental image* digunakan sebagaimana orang sebagai cara untuk meningkatkan performa berbagai keterampilan.
- 2) Konsep adalah kategorisasi objek, peristiwa, atau orang yang memiliki karakteristik umum. Dengan konsep, kita mampu menyederhanakan fenomena kompleks sehingga mudah digunakan. Konsep memungkinkan kita mengkalsifikasi objek baru berdasar pengalaman masa lalu.
- 3) Penalaran adalah proses ketika informasi digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Ada dua bentuk utama penalaran, yaitu deduktif dan induktif. Penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan dan aplikasi dari sejumlah asumsi lalu menerapkannya pada kasus-kasus spesifik. Penalaran induktif adalah proses penalaran dengan cara menarik aturan umum dari kasus-kasus spesifik. Penalaran induktif dilakukan dengan menggunakan pengetahuan, pengamatan, pengalaman dan keyakinan.

Dari ketiga elemen dasar dalam berpikir tersebut, konsep merupakan bagian pembangunan untuk pikiran (Atkinson, 1997). Konsep, sekali lagi, mempresentasikan seluruh kelas (Konsep merupakan sekelompok sifat yang diasosiasikan dengan kelas). Misalnya konsep kita tentang kucing yaitu jenis hewan yang memiliki empat kaki dan berekor.

Konsep memiliki fungsi besar dalam kehidupan mental. Salah satunya berfungsi untuk menjadikan kognitif bersifat lebih ekonomis, yaitu dengan membagi dunia (sesuatu yang besar) menjadi unit-unit kecil yang

dapat ditangani. Misalnya, jika kita harus menyebut setiap objek tunggal dengan nama berbeda, perbendaharaan kata kita akan menjadi *gigantic* (sangat besar, sehingga tidak mungkin untuk dikomunikasikan). Elemen ini membuat kita sangat beruntung karena tidak perlu memandang semua objek sebagai sesuatu yang unik. Kita memandangnya sebagai contoh dari suatu konsep atau kelas. Dengan demikian, banyak objek yang berbeda dipandang sebagai contoh konsep 'kucing', dan banyak objek lainnya sebagai contoh konsep 'kursi'. Pelakuan objek yang berbeda sebagai anggota konsep sama telah menurunkan kerumitan dunia.

Fungsi lain dari konsep adalah untuk mempredeksi informasi yang tidak segera tertangkap dengan cara membuat kategorisasi. Melalui kategorisasi objek, kita telah memperlakukan objek tersebut seakan-akan memiliki banyak sifat yang berhubungan dengan konsep.

c. Aplikasi Pikiran

Bagaimana kita bisa melihat kegunaan pikiran dalam kehidupan sehari-hari? Sebagai jawabannya, para psikolog menyatakan bahwa pikiran atau berpikir berkaitan dengan tiga hal yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*).

1) Pemecahan masalah (*problem solving*)

Pemecahan masalah diletakkan sebagai penggunaan (yaitu mentransfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum menjawab atau situasi yang sulit. Memecahkan suatu masalah merupakan contoh pemikiran itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, kita mencoba mencapai tujuan tetapi masih belum memiliki cara untuk mendapatkannya. Kita harus memecah masalah tujuan menjadi beberapa subtujuan yang lebih kecil sampai akhirnya kita mencapai tingkat kemampuan untuk dapat mencapainya (Anderson, 1990). Strategi membagi tujuan-tujuan besar menjadi tujuan-tujuan kecil merupakan masalah dalam

pemecahan masalah dan selanjutnya mempresentasikan masalah tersebut secara mental.

2) Pikiran dan Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas merupakan salah satu bentuk transfer karena melibatkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya kepada situasi yang baru. Perilaku baru dan orisinal merupakan perilaku yang tidak secara spesifik dipelajari dari orang lain; sementara hasil yang produktif merupakan suatu produk yang sesuai, dan dalam arti tertentu, memiliki nilai (bernilai) sebagai sebuah budaya (Sawyer, 2003). Pemahaman mengenai kedua komponen tersebut di ilustrasikan sebagai berikut.

Cara mendorong pengembangan kreativitas yaitu:

- a) Menunjukkan kepada siswa bahwa kreativitas akan dihargai
- b) Memfokuskan perhatian siswa pada penghargaan internal pada penghargaan eksternal
- c) Mendorong siswa menguasai suatu area mata pelajaran
- d) Memberikan pertanyaan yang mengasah pikiran
- e) Memberikan kebebasan dan rasa aman yang dibutuhkan untuk mengambil resiko kepada siswa

3) Pikiran dan Berpikir Kritis (*critical thinking*)

Berpikir kritis menuntut penilaian terhadap dua hal yaitu: akurasi dan kelayakan informasi, serta alur. Kemampuan berpikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak sampai remaja (Pillay, 2002). Namun demikian sering kali siswa pada semua tingkatan kelas, 'menelan' begitu saja informasi yang mereka baca di buku teks, iklan, televisi dan sebagainya, tanpa sikap kritis. Siswa akan lebih mungkin melihat secara kritis dan analisis terhadap informasi baru, jika

mereka yakin bahwa suatu topic akan terus berkembang atau berubah seiring dengan munculnya bukti-bukti baru.¹⁵

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, diantaranya:

- a) Kondisi fisik: menurut Maslow dalam Siti Mariyam (2006) kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.
- b) Motivasi: Kort (1987) mengatakan motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.
- c) Kecemasan: keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Menurut Fried dalam Riasmini (2000) kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi

¹⁵ Eva Latipah, *PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, (PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2012, hlm.109-126.

terhadap kecemasan dapat bersifat; a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

- d) Perkembangan intelektual: intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya. Menurut Piaget dalam Purwanto (1999) semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

Rath et al (1966) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Siswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

- e. Tujuan Berpikir Kritis

Elaine B. Johnson (2009) mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Sementara itu, Fahrudin Faiz, (2012) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang suatu materi atau konsep sehingga dapat menjamin bahwa pemikiran siswa terhadap suatu konsep tersebut adalah valid dan benar.

f. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Fahrudin Faiz (2012) telah menyusun ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut:

- a) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur
- b) mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal;
- c) membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid;
- d) mengidentifikasi kecukupan data;
- e) menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan;
- f) mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan;
- g) menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas;
- h) mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat kemungkinan biasa dalam pendapat.¹⁶

g. Strategi Pembelajaran Berpikir Kritis

Kember (1997) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman pengajar tentang berpikir kritis menyebabkan adanya kecenderungan untuk tidak mengajarkan atau melakukan penilaian keterampilan berpikir pada siswa. Seringkali pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai problem solving, meskipun kemampuan memecahkan masalah merupakan sebagian dari kemampuan berpikir kritis (Pithers RT, Soden R., 2000).

Faktor yang menentukan keberhasilan program pengajaran keterampilan berpikir adalah pelatihan untuk para pengajar. Pelatihan saja tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir jika penerapannya tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, tidak disertai

¹⁶ [Eprints.uny.ac.id/2384/1/skripsi/_\(ajeng_desi-07301241049\).pdf](http://eprints.uny.ac.id/2384/1/skripsi/_(ajeng_desi-07301241049).pdf) (11 januari 2017)

dukungan administrasi yang memadai, serta program yang dijalankan tidak sesuai dengan populasi siswa (Cotton K., 1991).

Secara umum pembelajaran Fiqih harus mengikuti aturan yang ada dalam Standar Isi, salah satunya berpikir kritis. Namun, dalam materi Fiqih strategi pembelajaran berpikir kritis ini dapat dilakukan melalui sajian sejumlah fakta yang didapat dari bacaan atau sumber lainnya. peserta didik dilatih menginterpretasikan untuk membangun suatu struktur proses perubahan peristiwa. Dalam hal ini secara langsung telah dilatih peserta didik memahami bahwa suatu peristiwa memiliki proses perubahan. Ini salah satu ciri khas yang tidak diperoleh peserta didik melalui pembelajaran lainnya.

Setelah terbentuk pola perubahan, peserta didik dilatih berpikir kritis pada setiap perubahan. Latihan pertama, adalah peserta didik disuruh mencari fakta, membuat konsep dan menemukan sebab-akibat dari setiap proses perubahan dalam peristiwa fiqih. Latihan pertama, peserta didik ditantang untuk membuktikan terjadi perubahan melalui fakta (kejadian) masing-masing proses perubahan (*how*), kapan terjadinya perubahan (*when*), dimana terjadinya (*where*) dan siapa pelakunya (*Who*). Latihan kedua, peserta didik dilatih menginterpretasi untuk menentukan konsep setiap fakta (kejadian) dengan memunculkan pertanyaan 'apa namanya itu' (*What*)? Terakhir, peserta didik dilatih mencari penyebab dari masing-masing perubahan, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, mengapa terjadi perubahan (*Why*)? Demikian selanjutnya untuk perkembangan setiap perubahan dalam peristiwa fiqih latihan berulang ini akan membentuk keterampilan berpikir kritis seperti yang dimuat dalam kurikulum 2006.

Strategi tersebut membuktikan dua hal dalam pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu:

1. Dengan menggunakan konteks yang relevan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan prestasi akademisnya.

2. Cara penilaian yang memerlukan telaah yang lebih dalam, mendorong siswa untuk belajar secara lebih bermakna daripada sekedar belajar untuk menghafal.

Pertanyaan diberikan setelah memperoleh fakta-fakta dari setiap peristiwa fiqih yang akan dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan telah disusun oleh pendidik dengan konsep yang jelas sehingga tidak memberikan pengalaman bagi siswa untuk menentukan informasi yang diperlukan untuk membangun konsep sendiri. Salah satu karakter seorang yang berpikir kritis adalah *self regulatory*, sehingga pengajaran tersebut dapat dikombinasikan dengan strategi lain agar siswa dapat menentukan informasi secara mandiri. Sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan argumentasi dari jawaban pertanyaan yang diberikan. Penulis beranggapan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dapat dimasukkan ke dalam *study guide* sebagai salah satu sumber belajar.

Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok kecil juga direkomendasikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Resnick L., 1990; Rimiene V., 2002; Gokhale A.A., 2005). Dengan berdiskusi siswa mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman siswa lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun.¹⁷

¹⁷<http://jurnaldiakronikafisunp.blogspot.co.id/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html> 11;11 (12 januari 2017)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Planted Question* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat atau problem proses pembelajaran fiqih terutama dalam penerapan metode *planted question* yang menjadi perhatian sekolah sampai sekarang ini.

1. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Planted Question*

Terdapat beberapa faktor pendukung penerapan metode *planted question* sebagai berikut ini :

a) Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Tujuan motivasi ini adalah untuk mengerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha untuk meningkatkan prestasinya kerjanya sehingga tercapai tujuan organisansi yang dipimpinya.¹⁸ Motivasi juga diartikan serangkaian usaha untuk meyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menggalakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi dalam belajar keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan agar subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁹

¹⁸ M. NGALIM PURWANTO, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 71-73.

¹⁹ Sardiman, *INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR-MENGAJAR*, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, Jakarta, 2012, hlm. 75.

b) Penguatan

Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah prinsip penguatan (reinforcement). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif dan negatif. Penggunaan penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatiandinyatakan variabel penting di dalam perencanaan pembelajaran.²⁰

c) Keahlian guru

Guru disini memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan guru yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia agar sebagaimana di antara mereka ada yang berkenaan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik (QS.At-Taubah: 122) guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, dan tidak semua bergerak ke dalam perang.²¹

2. Hambatan-Hambatan dalam Proses Berpikir Kritis

Dalam proses berpikir tidak senantiasa berjalan dengan begitu mudah, tetapi sering orang menghadapi hambatan-hambatan dalam berpikir atau memecahkan persoalan. Sederhana tidaknya dalam memecahkan masalah bergantung pada masalah yang dihadapinya. Memecahkan masalah hitungan 6×7 akan jauh lebih mudah apabila dibandingkan dengan memecahkan soal-soal statistika misalnya.

²⁰ Chatharina Tri Anni, *Psikologi Pelajar*, UPT UNNES, Semarang, 2006, hlm. 158-165.

²¹ *Ibid*, Moh. Roqib, hlm. 43.

Hambatan-hambatan yang mungkin dalam timbul dalam proses berpikir dapat disebabkan antara lain karena (1) data yang kurang sempurna sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh (2) data yang ada dalam keadaan confuse, data yang satu bertentangan dengan data yang lain, sehingga hal ini akan membingungkan dalam proses berpikir.²²

Kekurangan data dan kurang jelasnya data akan menjadikan hambatan dalam proses berpikir seseorang, lebih-lebih kalau datanya bertentangan satu dengan yang lain, misalnya dalam criteria-criteria detektif. Karena itu ruwet tidaknya suatu masalah, lengkap tidaknya data akan dapat membawa sulit tidaknya dalam proses berpikir seseorang. Ustaman Najati pun membahas mengenai faktor-faktor yang menghambat berpikir kritis. Menurutnya, Al-Qur'an juga mengemukakan sebagai faktor penting yang menghambat pemikiran, yang membuatnya statis dan menghalanginya dari pengetahuan realitas yang benar mengenai hal yang dihadapinya. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a) Berpegang teguh pada pikiran-pikiran lama hal ini dapat diperhatikan dalam: 1) Q.S. Yunus:78, 2) Q.S. az-Zukhruf: 22-23, 3) Q.S. al-Maidah: 104, 4) al-Baqarah: 170, 5) al-A'raf: 70, 6) Q.S. Saba':43
- b) Tidak cukup data yang ada hal ini pun dapat diperhatikan pada: 1) Q.S. al-Isra : 36, 2) Q.S. al-Hajj: 3-8, 3) Q.S.al-Mu'min :35-56
- c) Sikap memihak yang emosional dan apriori mengenai hal ini Al-Qur'an mengungkapkannya.²³ 1) Q.S. al-Qashash: 50, 2) Q.S. Shad 3) Q.S. an-Nisa: 136, 4) Q.S. al-Jatsiyah :23, 5) Q.S. an-Najm: 23 6) Q.S. ar-Rum :29

²² Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta, 1980, hlm. 145-146.

²³ Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *PSIKOLOGI Suatu Pengantar DALAM PERSPEKTIF ISLAM*, PRENADA MEDIA, Jakarta, 2004, hlm. 248-250.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Melihat dari rujukan atau penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

Setelah penulis mencari penelitian secara langsung berkaitan tentang “*penerapan metode planted question untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran fiqih di MTs N 2 Kudus*”, penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun ada beberapa judul skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan diantaranya adalah :

- 1.) Skripsi Khomsatun Rodlikah (NIM : 107 037) dengan judul” Studi Analisi Penggunaan Tes Subjektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Mifahut Tholibin Mejobo Tahun Pelajaran 2011/ 2012”. Dalam Skripsi ini penulis membahas tentang hasil penelitiannya Studi Analisi Penggunaan Tes Subjektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Mifahut Tholibin. Hasil penelitiannya yaitu:
 - 1). Bentuk tes subjektif yang digunakan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah bentuk tes subjektif yang terbatas dan bebas. 2). Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa MTs NU Mifahut Tholibin Mejobo Kudus pada mata pelajaran SKI tergolong masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rendajhnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran SKI. 3). Dari hasil penelitian di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus diketahui bahwa penggunaan bentuk tes subjektif ternyata kurang efektif dalam meningktkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran SKI karena guru SKI masih menggunakan pertanyaan yang diawali denagn kata “sebutkan” yang mana hanya mengukur proses berpikir pada level yang rendah.
- 2.) Skripsi (Ahmad Solikhin : 106 487) dengan judul” Penerapan pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Larning*) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran

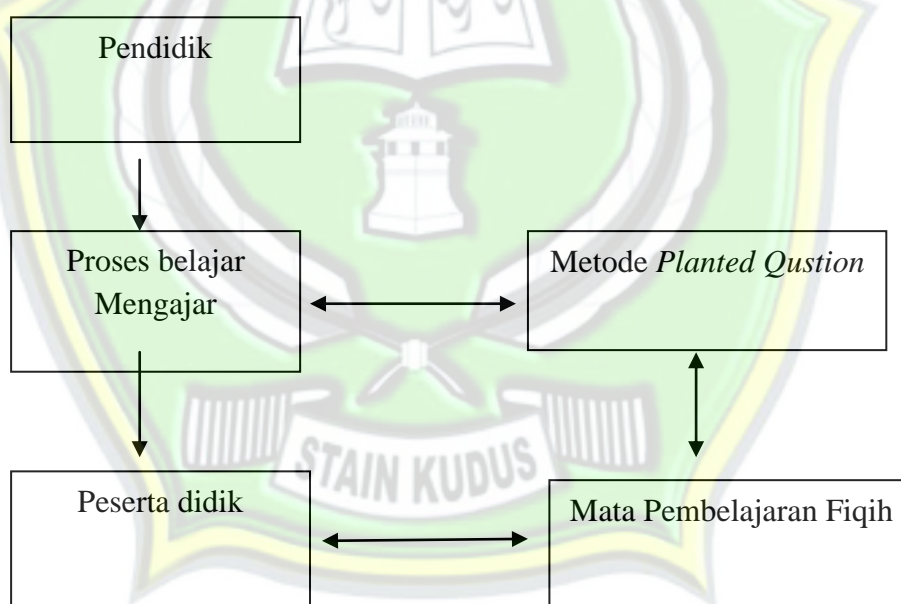
Fiqih Di MI Miftahul Huda Dudakawu Kembang Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011”. Skripsi ini penulis membahas tentang hasil penelitiannya 1). Penerapan Pembelajaran Contextual *Teaching And Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fiqih siswa kelas V di MI Mifathul Huda Dudakawu Kembang Jepara adalah terlebih dahulu guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan strategi aktif seperti *Contextual Teaching And Learning* (CTL) agar pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan siswa; kemudian guru mengadakan evaluasi guna mengetahui titik keberhasilan strategi yang telah digunakan dalam proses pembelajaran. 2). Kemampuan-kemampuan berpikir kritis siswa yang diwujudkan dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yaitu kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, kemampuan menyimpulkan, kemampuan mengevaluasi atau menilai. 3). Hambatan-hambatan pelaksanaan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V adanya keterbatasan jam pelajaran sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dan minimnya pemahaman siswa terhadap pelaksanaan strategi mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

- 3.) Skripsi (Lia Arifatul Fitriyani : 110125) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran REMI (Rajin, Efektif, Menyenangkan dan Imajinatif) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS ASIS Kluwan Penawangan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Skripsi ini penulis membahas tentang hasil penelitiannya mengenai penerapan pembelajaran REMI di MTS ASIS Kluwan; melakukan evaluasi secara terprogram dan sistem penilaian yang berkelanjutan yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik melalui Pengamatan Pembelajaran Fiqih;

Menentukan Tujuan Pembelajaran Fiqih; Membimbing dan Membangun Konsep; Memberi Masalah Fiqihyah; Merancang Percobaan Fiqih; Mengkomunikasikan dan Evaluasi Pembelajaran Fiqih; serta Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran REMI.

Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan perbedaannya yaitu pada penerapan metode *planted question*, pada penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran peran guru sedangkan peneliti sekarang menggunakan *maieutic* (Seminar Socrates).

C. Kerangka Berfikir



Proses pembelajaran harus berjalan aktif dan efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan bagaimana cara seorang guru dapat menyampaikan bahan ajar dengan baik kepada peserta didik terutama di MTs N 2 Kudus. Peserta didik adalah sasaran utama dalam proses pembelajaran guru harus menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya kepada Kepala Madrasah terutama kepada peserta didik.

Sedangkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru harus mampu mengelola kelas dengan sebaik mungkin agar dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Dalam proses pembelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus, gurunya menggunakan metode *planted question* yang lebih menekankan kepada keaktifan peserta didik dan tambah semakin percaya dalam bertanya maupun menjawab. Dengan adanya metode ini diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Metode *planted question* ini bukan hanya dibutuhkan para peserta didik dalam memahami pembelajaran Fiqih yang diajarkan didalam ruang kelas. Metode ini juga dapat meningkatkan kepribadian (peserta didik menjadi lebih percaya diri), sosial (peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik), akademis (peserta didik berlatih untuk berpikir lebih kritis). Dengan metode ini pembelajaran akan semakin bermakna dan peserta didik akan lebih mudah.

